

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang mempunyai sebuah peranan yang besar untuk mengembangkan tingkat intelektualitas, minat dan bakat siswa dalam menjalankan sebuah kehidupannya. Fakta di lapangan mengungkapkan kurang optimalnya peran sekolah dalam mengasah minat dan bakat siswa. Padahal, Hamzah (sebagaimana dikutip dalam Harsusilo, 2019) menyatakan bahwa tugas sekolah bukan hanya mencari kekurangan yang dimiliki siswa, akan tetapi mencari kelebihan yang siswa miliki agar kompetensi yang dimiliki siswa tergalikan di lingkungan sekolah. Peningkatan minat dan bakat di sekolah sesuai dengan amanat kurikulum diterapkan saat ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum tahun 2013 yang diterapkan bagi anak SMA tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi siswa di bidang kognitif, namun juga di bidang lainnya, yaitu afektif dan psikomotorik (Hamzah sebagaimana dikutip dalam Harsusilo, 2019). Kondisi ini sudah berlangsung lama sehingga terlihat jelas pengaruhnya dalam jangka pendek, yaitu ketika para siswa sudah melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini dapat dilihat dari kegagalan siswa SMA dalam melanjutkan pendidikan mereka. Kemenristekdikti membuka data mahasiswa yang putus kuliah di Indonesia sebanyak 245.494 orang mahasiswa yang putus kuliah yang disebabkan karena salah jurusan, tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, *drop out*, dan adanya permasalahan biaya (Piring, 2019).

Hasil survei yang dilakukan oleh *youthmanual* antara 2016 hingga 2018 mendapatkan hasil bahwa dari 400.000 siswa dan mahasiswa di Indonesia, 92% siswa bingung dan tidak tahu akan menjadi apa ke depannya dan sebanyak 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan kuliah (Nike, 2018). Hal ini sejalan dengan data dari penelitian yang dilakukan oleh Indonesia Career Center Network

(ICCN) yang menunjukkan bahwa 87% mahasiswa di Indonesia mengaku jurusan yang mereka ambil tidak sesuai dengan minatnya. Padahal, salah jurusan dapat berdampak pada studi yang dipilih oleh siswa SMA ketika ia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Utama, 2020). Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu narasumber terkait keyakinannya dalam memilih jurusan kuliah. R sebagai siswa SMAN 13 Garut, mengungkapkan bahwa ketika ia akan memasuki kelas 12 ia merasa tidak yakin dengan situasi yang beragam muncul seperti memilih jurusan kuliah atau memilih bekerja [R, Hasil wawancara 7 Februari 2022].

Mengingat tidak semua siswa SMA akan melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi, maka permasalahan yang dihadapi siswa bukan hanya berkaitan dengan pemilihan jurusan kuliah saja, akan tetapi termasuk mengambil keputusan untuk bekerja setelah lulus. Alasan memilih bekerja setelah lulus SMA dilandasi karena ingin membantu ekonomi keluarga, tidak bisa berkuliah karena biaya mahal, dan juga merasa sudah cukup untuk belajar sehingga tidak perlu untuk melanjutkan untuk berkuliah. Survei yang dilakukan oleh BPS menunjukkan bahwa 8,4% siswa SMA yang ada di Indonesia masuk ke dunia kerja (Harbani, 2021) namun data lain mengenai siswa SMA menunjukkan bahwa 28,2% siswa SMA tidak mampu bersaing dalam pasar tenaga kerja sehingga berkontribusi dalam peningkatan pengangguran (Hartomo, 2020).

Kurang mampunya siswa SMA dalam bersaing dalam pasar tenaga kerja, salah satunya dipicu oleh belum optimalnya pengembangan minat dan bakat siswa SMA (Hamzah sebagaimana dikutip dalam Harsusilo, 2019). Peneliti melakukan wawancara terkait hal ini kepada, T seorang siswa SMAN 13 Garut. Ia mengatakan bahwa adanya sebuah tuntutan ketika mereka berada di kelas 12 SMA, akan membuat ia semakin takut dan tidak yakin dengan kemampuan yang ia miliki dalam menghadapi situasi yang ada [T, Hasil wawancara 7 Februari 2022].

Fenomena di atas menunjukkan bahwa adanya indikasi kurangnya keyakinan diri siswa dalam mengambil sebuah keputusan. Keyakinan diri atau *self-efficacy* didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kemampu dirinya dalam menghadapi permasalahan dan situasi (Bandura, 1999). *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu atas hasil yang diinginkan dari tindakan yang dilakukan. Hal

ini merupakan sebuah penentu perilaku bagi individu ketika dihadapkan dengan sebuah rintangan dan tantangan (Dharma & Akmal, 2019). Menurut Krapp (sebagaimana dikutip dalam Santosa & Himam, 2014) menerangkan bahwa, seorang individu yang memiliki *self-efficacy* yang baik akan berpandangan bahwa tugas-tugas yang sulit merupakan sebuah tantangan yang perlu dilewati dan tidak beranggapan sebagai sebuah ancaman yang perlu dihindari. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang baik akan cenderung menetapkan sebuah tujuan yang jelas dan menantang untuk mereka, dan juga selalu menjaga komitmen yang baik supaya dapat mencapai tujuannya.

Bandura (1999) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi sosial, dan keadaan fisiologis dan emosi. Faktor yang mempengaruhi ini sangatlah berperan terhadap *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menghindari banyak sekali situasi yang sedang dihadapinya, terkhusus situasi yang menantang dan sulit, sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung akan menyelesaikan semua situasi yang dihadapinya (Djamarah, 2011). Schunk (sebagaimana dikutip dalam Santrock, 2011) telah menerapkan konsep *self-efficacy* terkait dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan tugas siswa, salah satunya yaitu situasi mengenai pilihan siswa dalam berbagai aktivitas yang dia lakukan.

Menurut Stripek (sebagaimana dikutip dalam Santrock, 2011), sebuah pelatihan dapat meningkatkan *self-efficacy* pada siswa. Sementara itu, Cotterill dan Discombe (sebagaimana dikutip dalam Solomon-turay, 2016) menyatakan bahwa *self-efficacy* dan pengambilan keputusan memiliki hubungan yang sudah terbukti. Hubungan ini terjadi karena pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan integrasi persepsi dan pengetahuan dari pengalaman sebelumnya untuk menghasilkan tindakan yang diinginkan. Selain itu, pengalaman sebelumnya yang dimiliki seorang individu terbukti memiliki hubungan dengan pengalaman keberhasilan, yang menjadi salah satu faktor *self-efficacy*. Hal ini membantu dalam pengambilan keputusan yang dihasilkan secara akurat. Melihat hubungan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan, tingkat efikasi diri yang tinggi berkorelasi positif dengan performa tindakan secara cepat (*decision speed*), akurat (*decision*

quality) dan dengan keyakinan bahwa tindakan itu akan berhasil (*decision efficacy*) (Hepler sebagaimana dikutip dalam Solomon-turay, 2016). Hasil yang sama diperlihatkan pada penelitian Firmansyah (2020) yang menunjukkan sebuah hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan. Hal ini berarti semakin yakin individu terhadap kemampuan yang dimiliki maka semakin mudah pula individu tersebut dalam mengambil keputusan

Berdasarkan penjelasan fenomena dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai *self-efficacy* siswa. Hal ini dilandaskan karena diketahui ketika siswa SMA berada dalam beragam situasi yang perlu diselesaikan salah satu situasi yaitu mengambil jurusan kuliah, maka dari itu ia perlu tahu sebuah cara agar dapat meningkatkan *self-efficacy* yang dimilikinya. Salah satu strategi dalam melakukan peningkatan *self-efficacy* yang dimiliki siswa yaitu dengan sebuah pelatihan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah pelatihan pengambilan keputusan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa. Maka dari itu, peneliti ingin mencari tahu bagaimana pengaruh dari pelatihan pengambilan keputusan terhadap peningkatan *self-efficacy* pada siswa SMAN 13 Garut.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah pelatihan pengambilan keputusan berpengaruh secara signifikan terhadap *self-efficacy* pada siswa SMAN 13 Garut?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sebuah Pelatihan Pengambilan Keputusan terhadap *self-efficacy* siswa SMAN 13 Garut.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, yaitu diharapkan dengan penelitian ini menjadi bahan kajian untuk mengembangkan penelitian mengenai meningkatkan keterampilan sebuah Pengambilan Keputusan terhadap meningkatnya *self-efficacy* siswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sumber referensi terkait pelatihan pengambilan keputusan yang dapat diterapkan oleh siswa serta mengetahui pentingnya meningkatkan *self-efficacy* agar dapat menyelesaikan ragam situasi yang dihadapi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi pihak sekolah terkait pelatihan pengambilan keputusan, sehingga dapat direkomendasikan untuk diadakannya program terkait meningkatkan *self-efficacy* agar siswa dapat menyelesaikan berbagai pengambilan keputusan dengan baik. Selain itu akan ada sebuah modul pelatihan yang nantinya akan diberikan langsung kepada pihak sekolah yang bisa digunakan kembali untuk melakukan sebuah pelatihan yang sama di tahun-tahun berikutnya.